

Pendidikan Islam Moderat sebagai Strategi Penguatan Toleransi dan Harmoni Sosial di Indonesia

Rohani¹, Mudzakkir Ali², Muh. Syaifudin³

^{1, 2, 3} Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹edirohani@unsiq.ac.id

²mudzakkirali@unwahas.ac.id

³syaifudin@unwahas.ac.id

Abstrak:

Meningkatnya intoleransi, polarisasi agama, dan disintegrasi sosial di Indonesia menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar mampu menghasilkan generasi yang moderat, inklusif, dan cinta damai. Pendidikan Islam moderat, yang berakar pada nilai *tawaṣṣuṭ* (moderat), *tawāzun* (keseimbangan), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *i'tidāl* (keadilan), dipandang sebagai strategi penting dalam membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural. Artikel ini menelaah pendidikan Islam moderat sebagai strategi membangun toleransi dan harmoni sosial melalui pendekatan filosofis, pedagogis, dan sosiologis. Secara filosofis, pendidikan Islam moderat berpijak pada konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* yang menempatkan kemanusiaan sebagai dasar etika keagamaan. Secara pedagogis, pendidikan Islam moderat membentuk karakter toleran melalui pendidikan dialogis, humanis, dan kontekstual, sebagaimana praktik pendidikan Islam Nusantara di pesantren. Secara sosiologis, pendidikan Islam moderat memperkuat kohesi sosial dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Kajian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara dapat menjadi model praksis pendidikan Islam moderat yang efektif untuk memperkuat integrasi bangsa, mengelola perbedaan, dan menciptakan harmoni sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Islam Nusantara, Toleransi, Harmoni Sosial.

Abstract:

*The rising intolerance, religious polarization, and social disintegration in Indonesia necessitate a reconstruction of the Islamic education paradigm to cultivate a generation that is moderate, inclusive, and peace-loving. Moderate Islamic education, rooted in the values of *tawaṣṣuṭ* (moderation), *tawāzun* (balance), *tasāmuh* (tolerance), and *i'tidāl* (justice), is considered a crucial strategy for fostering social harmony in a multicultural society. This article examines moderate Islamic education as a strategy for building tolerance and social harmony through philosophical, pedagogical, and sociological approaches. Philosophically, moderate Islamic education is based on the concept of Islam as *rahmatan lil-‘ālamīn*, which places humanity at the core of religious ethics. Pedagogically, it shapes tolerant character through dialogical, humanistic, and contextual education, as exemplified in the Islam Nusantara educational practices in pesantrens. Sociologically, moderate Islamic education strengthens social cohesion and internalizes the values of Pancasila. This study affirms that Islam Nusantara can serve as an effective practical model of moderate Islamic education to enhance national integration, manage diversity, and create social harmony in Indonesia.*

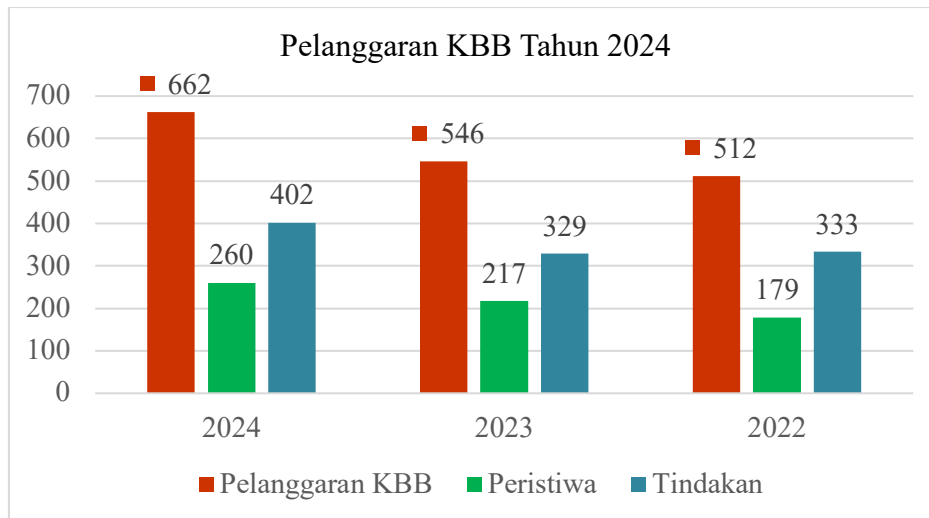
Keywords: Islamic Education, Religious Moderation, Islam Nusantara, Tolerance, Social Harmony.

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, Indonesia masih menghadapi tantangan serius lonjakan fenomena ketegangan sosial, tindakan intoleransi, dan polarisasi keagamaan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkuat harmoni sosial, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan belum sepenuhnya terlindungi secara merata. Menurut laporan Setara Institute,¹ pada tahun 2024 ada 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang terdiri dari (a) tindakan intoleransi (73 kasus), tindakan diskriminatif negara (50 kasus); (b) penggunaan pasal penodaan agama (pendakwaan: 7 kasus, penetapan tersangka: 7 kasus dan pelaporan: 29 kasus), dan; (d) gangguan terhadap pendirian tempat ibadah (42 kasus). Data ini mengalami lonjakan dibanding tahun 2023 (217 peristiwa dan 329 tindakan) dan tahun 2022 (175 peristiwa dan 333 tindakan).²

¹ Setara Institute, “Setara Institute: 402 Pelanggaran Kebebasan Beragama Terjadi pada 2024”, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/setara-institute-402-pelanggaran-kebebasan-beragama-terjadi-pada-2024-00-jkxzp-p5vfvf0>, 27 Mei 2025

² Setara Institute, *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru* (Jakarta, 2024).



Sumber: Setara Institute (2025)

Konflik internal di kalangan umat Islam juga masih marak terjadi. Di mana setiap kelompok merasa paling benar sehingga berakibat pada membenaran untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pihak lain yang berbeda keyakinan dan pandangan keagamaan.³ Akibatnya, terjadi fenomena saling menyalahkan, menyesatkan, membid'ahkan, bahkan mengkafirkan satu sama lain.⁴ Hal ini menjadikan agama tampak seolah menjadi sumber kekerasan dan membenar tindakan intoleransi, padahal nilai-nilai etis universalnya justru mengajarkan perdamaian, keadilan, dan rahmat bagi seluruh umat manusia.⁵ Di sisi lain, menurut Kementerian Agama, Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami tren positif. Pada tahun 2020 indeks KUB turun dari capaian tahun 2019 (73,83) menjadi 67,46. Namun capaian ini kemudian mengalami tren positif menjadi 72,29 (2021), 73,09 (2022), 76,02 (2023) dan 76,47 (2024).⁶

³ KH. Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Cet. 1 (LTN PBNU dan SAS Foundation, 2006), 59.

⁴ Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan," *FIKRAH* 6, no. 1 (2018): 5, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>.

⁵ Rohani, Faizal Arifin, dan Ifada Retno Ekaningrum. 2025. "Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif di Sekolah." *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 25(1), 52.

⁶ Kementerian Agama RI, "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47," <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>, 4 Oktober 2024.



Sumber: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2025)

Data ini menunjukkan bahwa secara umum sikap masyarakat terhadap toleransi dan harmoni lintas agama semakin meningkat, meskipun secara struktural pelanggaran KBB masih marak terjadi. Kedua data ini sekilas tampak “paradoks”, namun sebenarnya saling melengkapi karena menunjukkan dua realitas yang berbeda, yaitu peningkatan toleransi dan harmoni sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan perlindungan hak beragama yang kuat. Menurut Wahid Foundation,⁷ untuk menekan tindakan intoleransi diperlukan integrasi nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan ke dalam struktur kurikulum pendidikan. Meskipun lembaga pendidikan tidak mengajarkan paham intoleransi dan ekstremisme, namun seringkali tanpa disadari metode pembelajarannya membentuk cara pandang keagamaan yang eksklusif dan kaku. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan tekstual, normatif, dan indoktrinatif berpotensi membentuk eksklusivisme dan klaim kebenaran tunggal (*truth claim*), jauh dari ruang dialog dan refleksi kritis atas keragaman tafsir keagamaan.⁸ Sehingga perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum PAI dengan penguatan berfikir kritis dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.⁹

⁷ Wahid Foundation, *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan 2022*. (Jakarta, 2022), 6.

⁸ Abdurrohman, dan Huldiya Syamsiar. 2017. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA.” *FENOMENA*, vol. 9, No. 1 (2017), 111. doi:10.21093/fj.v9i1.789.

⁹ Purnomo, dan Putri Irma Solikhah. 2021. “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021), 115.

Di tengah pluralitas agama dan budaya, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran dan harmonis.¹⁰ Islam Nusantara hadir sebagai hasil dialektika antara ajaran Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.¹¹ Ia merupakan praktik keislaman kontekstual yang selaras dengan semangat Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* dan relevan dengan budaya Nusantara. Islam Nusantara tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan melalui proses interaksi dan akulturasi panjang secara kreatif dengan budaya bangsa,¹² sehingga terkonstruksi sintesis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran *uṣūliyah*.¹³

Persinggungan Islam dan tradisi ini dengan sendirinya membentuk wajah Islam yang ramah (*dīn al-samḥah*) dengan karakter *tawaṣṣuṭ* (moderat), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (keselarasan) dan *i‘tidāl* (proporsional).¹⁴ Pada tahap berikutnya, lahir corak keberagamaan yang tidak radikal, adaptif, damai dan inklusif.¹⁵ Representasi paling nyata dari corak Islam Nusantara tampak pada Nahdlatul Ulama (NU) yang melalui tradisi pesantren berhasil menjaga kesinambungan sanad (transmisi keilmuan) Islam dan memelihara keragaman budaya.¹⁶

Bertolak dari nilai-nilai Islam Nusantara tersebut, pendidikan Islam moderat hadir sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai moderasi ke dalam praksis pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan.¹⁷ Pendidikan Islam moderat merupakan sebuah sistem nilai (*value system*) sekaligus strategi untuk merawat peradaban dan keindonesiaan yang berakar pada keseimbangan antara keimanan dan kemanusiaan serta antara spiritualitas dan keterbukaan. Dalam paradigma ini, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan (*transmission of religious knowledge*) sekaligus sebagai proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kebinekaan.

¹⁰ Ulyan Nasri, dan M. Tabibuddin, “Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 8, No. 4 (2023), 1959. doi:10.29303/jipp.v8i4.1633.

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-ulama (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 3.

¹² Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara dari Era Khalifah Usman bin Affan hingga Walisongo (Studi tentang Asal-usul Intelektual Islam Nusantara)*, cet. 1, (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2018), 6.

¹³ Azyumardi Azra, *Menjaga Indonesia: Dari Kebangsaan hingga Masa Depan Politik Islam*, cet. 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 45-56; *ibid*, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2022), 15.

¹⁴ KH. Said Agil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Cet. 1, (Jakarta: LTN NU, 2015), 59.

¹⁵ Abu Hapsin, “Walisongo and the Notion of Abrasive Strategies in Countering Radicalism in Indonesia.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 30, No. 2 (2022), 215–40. doi:10.21580/ws.30.2.14066.

¹⁶ KH. Said Agil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, 206.

¹⁷ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*, (Hawaii: University of Hawaii Press, 2002), 156.

Pandangan ini didasari atas pemikiran Gus Dur yang menilai pluralitas sebagai sebuah keniscayaan dan sunnatullāh yang harus disyukuri dan dirawat.¹⁸ Pluralitas merupakan fakta sosial dan pondasi etika kemanusiaan. Karena itu, pendidikan Islam tidak boleh dijadikan alat penyeragaman, sebab tidak ada satu otoritas pun yang berhak memaksakan penyeragaman, karena hal tersebut justru berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan sektarian.¹⁹ Sekolah, orang tua dan masyarakat berperan penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan toleran.²⁰ Kolaborasi dari “tri pusat pendidikan” ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya dilaksanakan di sekolah, namun juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlisin dkk. 2025:179), sehingga diharapkan dapat melahirkan manusia paripurna (*insān kāmil*) (QS. at-Tīn [95]: 4) yang humanis (QS. al-Isrā’ [17]: 70), berkesadaran pluralistik (QS. Hud [11]: 118; QS. an-Nahl [16]: 93; QS. al-Hujurāt [49]: 13; QS. ar-Rūm [30]: 22), empatik (QS. al-Mā’ūn [107]: 1–3; QS. al-Ḥasyr [59]: 9; QS. al-Māidah [5]: 2), berkesadaran lingkungan (QS. al-A‘rāf [7]: 56) dan menjunjung tinggi harmoni sosial (QS. al-Hujurāt [49]: 10–11; QS. al-Māidah [5]: 8).

Berdasar uraian naratif di atas, terdapat empat isu pokok yang menjadi fokus tulisan ini, yaitu: (1) akar ekstremisme berasal dari ketidakseimbangan pemahaman keagamaan, sehingga diperlukan penguatan paradigma pendidikan Islam moderat; (2) relevansi paradigma pendidikan Islam moderat dalam memperkuat toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat pluralistik; (3) peran strategis pendidikan Islam dalam mencegah konflik dan membentuk cara pandang keagamaan yang moderat, dan; (4) pentingnya revitalisasi paradigma moderasi beragama yang dalam praktiknya sering kali mengalami pergeseran. Untuk itu, studi diarahkan untuk mengkaji pendidikan Islam moderat sebagai instrumen penguatan toleransi dan harmoni sosial di Indonesia melalui pendekatan filosofis, pedagogis, dan sosiologis.

Metode Penelitian

Paper ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan fenomenologis,²¹ yang bertujuan untuk menelaah dan memahami nilai, gagasan, dan praktik pendidikan Islam moderat dalam membangun toleransi dan harmoni

¹⁸ KH. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 88.

¹⁹ KH. Abdurrahman Wahid, “Intelektual di Tengah Eksklusivisme.” dalam Nasrullah Ali Fauzi, *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), 19; *ibid*, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. cet. 1. Yogyakarta: LkiS, 1999), 43.

²⁰ Muarifah, Umma Rahmah Sholekah, dan Mulyanto Abdullah Khoir, “Islamic Educational Thought of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 5 (2025), 4485.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 10; Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 134.

sosial. Tahapan studi ini dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi dan penelusuran terhadap relevansi sumber-sumber primer (buku, jurnal, artikel, dan makalah). Untuk menjaga kredibilitas sumber dilakukan proses seleksi terhadap relevansi literatur berdasarkan tahun publikasi, tema, dan kredibilitas metodologis.²² Data yang diperoleh kemudian disarikan dalam bentuk kutipan, ringkasan, dan gagasan utama yang merepresentasikan paradigma pendidikan Islam moderat.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema pokok²³ dan analisis hermeneutik²⁴ untuk menafsirkan makna filosofis, pedagogis, dan sosiologis dari konsep pendidikan Islam moderat. Proses ini meliputi reduksi data, klasifikasi tematik, analisis kritis, dan penyusunan simpulan reflektif.²⁵ Triangulasi sumber dan teori dipakai untuk menjaga validitas, reliabilitas (konsistensi) interpretasi dan keterujian konsep.²⁶ Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi ilmiah yang komprehensif mengenai peran strategis pendidikan Islam moderat dalam penguatan toleransi dan harmoni sosial di Indonesia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam Moderat

Islam merupakan agama yang mengajarkan doktrin sekaligus pembentukan peradaban.²⁷ Nabi Muhammad diutus untuk mengajarkan tauhid (QS. al-Ikhlās [112]), mempererat jalinan persaudaraan (QS. al-Hujurāt [49]: 10), menegakkan keadilan (QS. Al-Hadīd [57]: 25), dan menegakkan etika (HR. Ahmad) dengan menempatkan ilmu sebagai pondasi peradaban (QS. Az-Zumar [39]: 9; QS. al-Mujādilah [58]: 11). Misi profetik kerasulan Muhammad tersebut berlandaskan pada kedamaian dan kasih sayang (QS. al-Anbiyā' [21]: 107).

Sebagai agama ilmu dan peradaban (*dīn al-‘ilm wa al-ṣaqāfah*), Islam menempatkan keragaman sebagai fitrah manusia (QS. Hud [11]: 118; QS. An-Nahl [16]: 93). Oleh karena itu, diperlukan kedewasaan sikap di tengah kehidupan yang pluralistik. Secara normatif, Islam telah menggariskan prinsip *tawaṣṣuṭ* (moderat), *tawāzun* (keseimbangan), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *i‘tidāl* (keadilan) yang dapat dijadikan sebagai landasan teologis dan etis praktik moderasi

²² Ulyan Nasri, dan M. Tabibuddin, “Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali”, 1960.

²³ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 15.

²⁴ Elizabeth Anne Kinsella, “Hermeneutics and Critical Hermeneutics: Exploring Possibilities Within the Art of Interpretation.” *Forum Qualitative Sozialforschung*, vol. 7, No. 3 (2006), 1.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2008), 246.

²⁶ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176-178.

²⁷ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, cet. 4, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999).

beragama.²⁸ Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, dengan menolak segala bentuk pemikiran dan tindakan esktrisme.²⁹ Menurut Lukman Hakim Saifuddin, sebagaimana dikutip Yazid,³⁰ moderasi beragama bukanlah ideologi, melainkan cara pandang dalam beragama yang proporsional (*mutawasit*). Moderasi merupakan piranti utama dalam menyanggah dua kecenderungan ekstrem dalam beragama, yakni ekstrem kanan (liberalisme) yang menginterpretasikan agama secara bebas dan ekstrem kiri (radikalisme) yang beragama secara kaku serta eksklusif.³¹ Kedua kutub ekstrem ini sama-sama berpotensi mengaburkan hakikat Islam sebagai agama damai dan *rahmatan li al-‘ālamīn*. Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dibangun di atas pilar keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai perwujudan dari keterbukaan sikap dalam mengakui dan menghormati keragaman, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip hak asasi manusia.³²

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi dengan menyeimbangkan keteguhan akidah di satu sisi dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal di sisi lain.³³ Selain berdasar pada nilai-nilai *tawaṣṣuṭ* (jalan tengah), *tawāzun* (keseimbangan), *tasāmuh* (toleransi), *i‘tidāl* (keadilan), paradigma pendidikan Islam moderat juga dibangun di atas prinsip *musāwah* (persamaan), *syūrā* (musyawarah), *iṣlāh* (perdamaian), dan *taḥaddur* (peradaban).³⁴ Menurut Maksud dan Albab, pendidikan Islam moderat menekankan keselarasan teks (*al-naṣṣ*) dan konteks (*al-siyāq*), wahyu dan akal, serta iman dan realitas sosial (*al-wāqi‘i al-ijtimā‘ī*).³⁵ Transformasi prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan untuk membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, menghargai perbedaan dan berpandangan terbuka.

²⁸ Zumrotus Solikhah, dan Muhamad Basyrul Muvid, “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal di Indonesia.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022), 120. doi:10.31943/afkarjournal.v5i4.324.

²⁹ Muhammad Heriyudanta, “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023), 207. doi:10.21154/maalim.v4i2.7250.

³⁰ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma’had Aly Situbondo*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2021), 68.

³¹ Zumrotus Solikhah, dan Muhamad Basyrul Muvid, “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal di Indonesia,” 119.

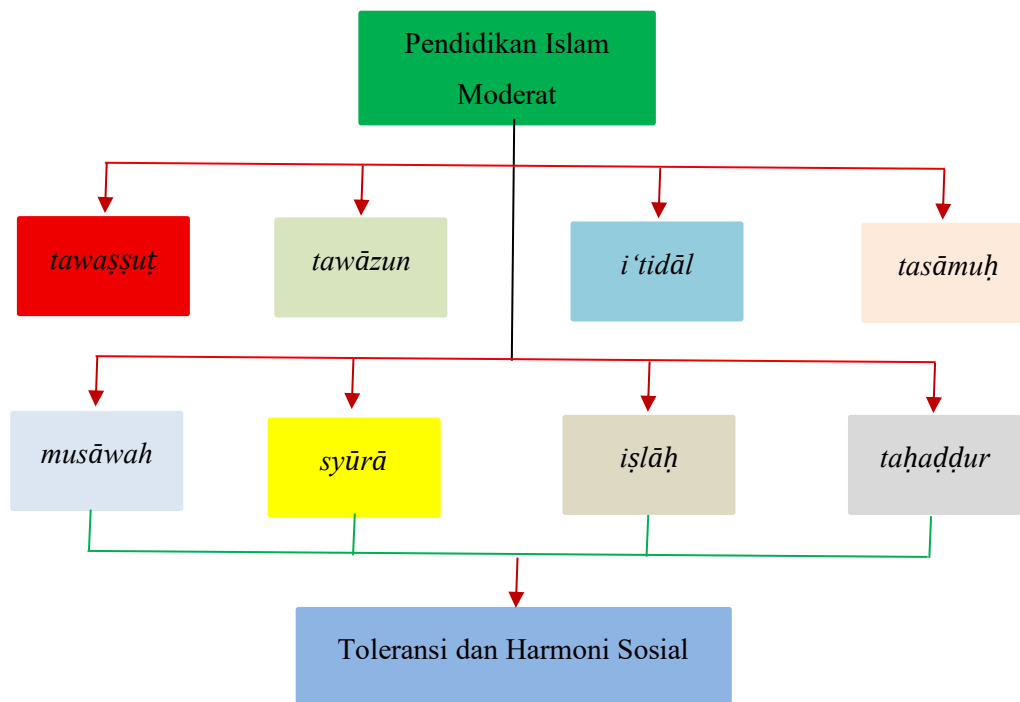
³² Dikutip dalam Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab),” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2018), 75-90.

³³ Achmad Ruslan Afendi, *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio Religius dalam Beragama dan Bernegara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), 89.

³⁴ Muhammad Heriyudanta, “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023), 207-210. doi:10.21154/maalim.v4i2.7250.

³⁵ Hasan Maksud dan Ahmad Fathinul Albab, “Moderate Islamic Education Curriculum in Qur’anic Perspective.” *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 4, No. 1 (2025), 594–596.

Gambar 1: Peta konsep paradigma pendidikan Islam moderat



Konsepsi Toleransi dan Harmoni Sosial

Indonesia merupakan negara kepulauan yang pluralistik. Untuk itu, toleransi dan harmoni sosial menjadi pondasi utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Toleransi menunjukkan sikap dan penghargaan terhadap perbedaan agama, keyakinan, budaya dan pandangan hidup. Sementara harmoni sosial mencerminkan tatanan kehidupan yang penuh solidaritas, saling menghargai dan damai. Prinsip dasar relasi antarmanusia ini tergambar dari harmoni, kasih sayang dan keadilan.³⁶ Nilai-nilai universal ajaran Islam bertumpu pada pengakuan atas keragaman sebagai kehendak Tuhan (QS. al-Ḥujurāt [49]:13; QS. Yūnus [10]:99). Sebagai konsekuensinya, manusia diberi kebebasan untuk beragama dan berkeyakinan (QS. al-Kahf [18]: 2; QS. al-Kāfirūn [109]:6) dan dilarang melakukan pemaksaan (QS. al-Baqarah [2]: 256). Hal ini dimaksudkan agar manusia hidup dalam damai dan harmoni sosial.

Dalam kerangka ini, Islam Nusantara memberi penekanan terhadap pentingnya adaptasi, inkulturasi dan akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.³⁷ Karakteristik keislaman ini menolak segala bentuk ekstremisme serta meneguhkan prinsip moderasi, toleransi, dan

³⁶ Sri Sugiyarti, dan Kasori Mujahid, "Harmoni dan Toleransi: Menyelami Hubungan antar Agama dalam Perspektif Pandangan Dunia Islam." *TSAQOFAH*, Vol. 4, No. 1 (2024), 664. doi:10.58578/tsaqofah.v4i1.2550.

³⁷ Agung Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*, cet. 1, (Bandung: Mizan Media Utama, 2018), 63.

penghargaan terhadap pluralitas.³⁸ Nilai-nilai moderasi, keadilan, persatuan, dan kearifan lokal menjadi pondasi utama dalam memperkuat harmoni sosial dan mewujudkan tatanan kehidupan yang damai, inklusif, dan berkeadaban.³⁹ Dalam kerangka kebangsaan, Islam Nusantara dan Pancasila dapat disandingkan sebagai dua entitas yang saling melengkapi. Sila-sila dalam Pancasila menjadi dasar kenegaraan yang inklusif dan moderat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam Nusantara. Keselarasan ini memungkinkan Islam dapat tumbuh secara kontekstual dan toleran tanpa kehilangan identitas keagamaan maupun kebangsaannya.

Pendidikan Islam moderat memiliki petan penting dalam menjaga Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika melalui internalisasi nilai-nilai toleransi seperti *tawaṣṣuṭ* (QS. al-Baqarah [2]:143), *tawāzun* (QS. al-Ḥadīd [57]:25; QS. al-Qaṣaṣ [28]:77), *tasāmuḥ* (QS. al-Kāfirūn [109]:6), dan *i'tidāl* (QS. al-Naḥl [16]:90; QS. al-Mā'idah [5]:8), kedalam proses pembelajaran PAI, mulai dari kurikulum, metode, strategi hingga budaya sekolah. Melalui paradigma pendidikan Islam moderat, peserta didik diarahkan agar dapat bersikap inklusif, toleran dan berpikir adil serta mampu menjadi penengah dalam perbedaan. Melalui sinergi antara nilai-nilai Islam Nusantara dan Pancasila, maka pendidikan Islam dapat menumbuhkan-kembangkan tatanan kehidupan yang damai, harmonis, dan bermartabat.

Teologi Perdamaian sebagai Fondasi Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam moderat dapat dipahami dalam kerangka teologi perdamaian yang memandang iman sebagai penyatu umat dan kekuatan pembebas. Teologi perdamaian sendiri berakar dari tradisi Kristen yang berpijak pada pemaknaan *shalom* sebagai kehendak Allah bagi seluruh alam. Konsep ini tidak hanya bermakna kedamaian, namun mencakup keutuhan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Teologi perdamaian menekankan pentingnya dialog, hubungan relasional lintas agama dan penguatan nilai kemanusiaan universal.⁴⁰ Di samping itu, teologi perdamaian mendorong setiap manusia berkiprah nyata dalam membangun tatanan dunia yang damai, adil, dan harmonis.

Secara substansial, teologi perdamaian memiliki titik temu yang seirama dengan tugas manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍ* (QS. al-Baqarah [2]:30), yang bertanggung jawab

³⁸ Arif Budiman, "Islam Nusantara: Antara Argumen Politis, Spiritual, dan Epistemologis." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, Vol. 10, No. 02 (2023), 7. doi:10.51925/inc.v10i02.73.

³⁹ Abdul Wadud Nafis, "Konsep Dasar Islam Nusantara." (2024). https://nu-lumajang.or.id/konsep-dasar-islam-nusantara/?utm_source=chatgpt.com.

⁴⁰ Yusak Noven Susanto, "Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol. 7, No. 1 (2025), 2716–2717.

memelihara kedamaian dan keadilan di muka bumi (QS. al-Baqarah [2]: 224; QS. an-Nisā' [4]: 114; QS. al-Anfāl [8]: 61; QS. al-Hujurāt [49]: 9–10). Islam sebagai agama rahmatan lil-'ālamīn (QS. al-Anbiyā' [21]:107) yang berorientasi pada perdamaian (QS. al-Anfāl [8]:61; QS. al-Baqarah [2]:256) menjadi fondasi spiritual bagi prinsip kemanusiaan universal, sekaligus menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan ekstrimisme. Dalam kerangka inilah, pendidikan Islam moderat menemukan relevansinya bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam wasāṭiyah (Islam moderat) ke dalam sistem pembelajaran. Menurut Madjid hakikat pendidikan Islam bukanlah indoktrinasi dogma, melainkan proses humanisasi yang egaliterian untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan menguatkan kesadaran terhadap pluralisme sebagai nilai positif dan rahmat Allah yang harus diterima dengan tulus, dan saling menghargai.⁴¹

Islam mengajarkan keseimbangan antara iman, Islam dan ihsan, antara akidah, syariah, dan akhlak sehingga terbentuk harmoni kehidupan yang moderat (wasāṭiyah). Dalam konteks Nusantara, teologi moderat merupakan perwujudan dari persinggungan ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal,⁴² yang selain berdasar pada prinsip *tawaṣṣuṭ*, *tawāzun*, *i'tidāl*, dan *tasāmuḥ*, pondasi etiknya juga terbangun di atas nilai *musāwah* (persamaan), *syūrā* (musyawarah), *iṣlāḥ* (perdamaian), dan *taḥaddur* (peradaban). Keterbukaan sikap dan penghargaan terhadap tradisi lokal merupakan karakteristik utama Islam Nusantara yang dapat dijadikan sebagai landasan filosofis bagi pendidikan Islam moderat. Dalam menghadapi dinamika zaman, nilai-nilai *tawaṣṣuṭ*, *tawāzun*, *i'tidāl*, dan *tasāmuḥ* menunjukkan sikap adaptif Islam terhadap perubahan, sesuai semangat *al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah*, “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.”⁴³ Oleh karenanya, melalui kerangka *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, pendidikan Islam moderat diarahkan untuk menumbuhkembangkan siswa menjadi individu yang bertakwa, cerdas, berakal sehat sekaligus menghargai keragaman dan cinta damai.

Selain itu, gagasan Paulo Freire tentang pendidikan liberatif dan dialogis memberikan perspektif tambahan bagi pendidikan Islam moderat.⁴⁴ Freire menolak “pendidikan gaya bank” (*banking concept of education*) yang menempatkan siswa sebagai objek pasif, dan menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan (*liberating education*) berdasar kesadaran kritis

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, cet. 4, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), 103-107; Ibid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, 328.

⁴² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2022), 45–47.

⁴³ Mohammad Rifqi Junaidi, dan Ainurrofiq Hidayatullah, “Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan untuk Memperkokoh Karakter Bangsa.” *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 3, No. 2 (2023), 65.

⁴⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019), 72

(*conscientization*).⁴⁵ Prinsip ini sejalan dengan *wasatiyyah*, karena pendidikan Islam moderat tidak menuntut kepatuhan dogmatis, melainkan menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui refleksi kritis dan pengalaman sosial. Selaras dengan Freire, Mas'ud menekankan paradigma pendidikan humanisme religius. Menurutnya, pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu agama, tetapi membentuk manusia seutuhnya, yakni individu yang religius, kritis, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial.⁴⁶ Mas'ud juga mendorong pendidikan non-dikotomik agar pendidikan lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.⁴⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam moderat merupakan proses pembebasan dan humanisasi yang berlangsung secara berkesinambungan melalui integrasi nilai-nilai religius, kearifan lokal, kesadaran kritis, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam Moderat sebagai Proses Transformasi

Watak dasar Islam adalah agama transformatif dan pembebas. Keadilan, kesetaraan, dan penolakan terhadap diskriminasi dan penyimpangan merupakan nilai-nilai etis yang menuntun arah perubahan sosial dan peradaban manusia. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam moderat memikul misi transformatif untuk memperbaiki struktur dan kultur sosial yang timpang.⁴⁸ Paradigma ini berangkat dari visi Gus Dur yang menegaskan karakter dasar Islam sebagai agama yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kemanusiaan. Menurutnya, hakekat religiusitas adalah “keruhanian universal yang bersifat inklusif,” yakni berkomitmen pada penegakan keadilan, tanpa membedakan asal-usul, agama maupun keyakinan.⁴⁹

Paradigma Islam Nusantara yang adaptif dan humanis memperkaya dimensi ini dengan menjadikan tradisi dan kearifan lokal sebagai sarana penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai proses pendalaman agama (*tafaqquh fi al-din*) sekaligus pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Melalui pembelajaran yang inklusif, dialogis dan kritis, nilai-nilai Islam moderat ditanamkan dan dihidupkan ke dalam sistem pembelajaran sehingga terbentuk sikap kritis dan terbuka

⁴⁵ Dalam Muhammad Fahmi,, Hanik Yuni Alfiyah, Senata Adi Prasetya, dan Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk, “Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, Vol. 10, No. 1 (2021), 377–94.

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 4, (Yogyakarta: Gama Media, 2007a), 54.

⁴⁷ Ibid, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007b), 6.

⁴⁸ Rohani, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren: Memperteguh Nilai-nilai Pesantren bagi Transformasi dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam Nusantara*, cet. 1, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), 133.

⁴⁹ KH. Abdurrahman Wahid, “Kasus Penafsiran Ulang yang Tuntas,” dalam Masdar F. Mas'udi, *Pajak Itu Zakat*, (Bandung: Mizan, 2005), v.

terhadap pluralisme sebagai ekspresi keberagaman. Di sisi ini, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.⁵⁰ Melalui proses inilah, harmoni sosial dapat terwujud sebagai hasil konkret dari internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam Moderat dan Rekonstruksi Kohesi Sosial

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Karenanya, dibutuhkan instrumen perekat yang dapat menyatukan seluruh komponen bangsa. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam mentukan identitas sosial dan kohesi sosial. Secara sederhana, kohesi sosial dapat dipahami sebagai perwujudan dari keterikatan, solidaritas, kepercayaan sosial (*social trust*), rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kerja sama sosial (*cooperation*) masyarakat yang memungkinkan anggotanya hidup secara harmonis, saling percaya, dan mampu bekerja sama di tengah perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun agama.⁵¹

Unsur utama yang memperkuat kohesi sosial adalah seperangkat norma dan nilai yang dijadikan pedoman perilaku kolektif dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada gilirannya, nilai-nilai ini menjadi dasar terbentuknya inklusivitas, keadilan, dan kesetaraan tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks Indonesia, seperangkat nilai ini tercermin dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila, yang menekankan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan sosial.⁵² Modal sosial serta kearifan budaya, seperti semangat gotong royong, tradisi musyawarah, dan sikap toleransi antarumat beragama berpengaruh kuat terhadap kohesi sosial dan terbukti menjadi instrumen efektif dalam memelihara keharmonisan sosial dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman.⁵³

Dari perspektif sosiologis, pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai kekuatan sosial untuk menumbuhkan harmoni dan solidaritas masyarakat majemuk. Melalui institusi seperti pesantren dan madrasah, nilai wasatīyah, kebinekaan dan kebangsaan ditanamkan bukan hanya lewat pengajaran teks, melainkan melalui praktik hidup yang menekankan keteladanan, adab

⁵⁰ Fatimah Nur Wasilah, Abdul Mukti, dan Nur Hamzah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Melalui Kompetensi Sosial Guru PAI DI MIS NU 2 Pontianak." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 7, No. 2 (2023), 174–176.

⁵¹ Joseph Chan, Ho Pong To, dan Elaine Chan, "Reconsidering social cohesion: Developing a definition and analytical framework for empirical research." *Social Indicators Research*, Vol. 75, No. 2 (2006), 279–82.

⁵² Alis Asikin, "Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities." *International Journal Ihyā' Ulum al-Din*, Vol. 23, No. 2 (2021), 45-47. doi:10.21580/ihya.23.2.8261.

⁵³ Mahmudin, Edi Junaedi, Husni Mubarak, dan Dedi Slamet Riyadi, "Kohesi Sosial dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan dan Cimahi, Jawa Barat." *Penamas*, Vol. 34, No. 2 (2021), 98-101. doi:10.31330/penamas.v34i2.518.

dan tanggung jawab sosial (*learning by living*).⁵⁴ Peran strategis pendidikan Islam moderat tampak dalam kemampuannya menjadi mekanisme perekat sosial (*social bonding mechanism*). Nilai-nilai *tawaṣṣuṭ* (moderat), *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāzun* (keseimbangan), dan *i'tidāl* (keadilan) menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial yang damai dan inklusif. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI dan budaya sekolah, maka terbentuk pola interaksi yang menumbuhkan karakter adaptif dan terbuka terhadap keberagaman.⁵⁵ Melalui pembelajaran yang menghargai keragaman, menumbuhkan ruang dialog partisipatif dan pengalaman sosial, maka pendidikan menjadi sarana yang efektif bagi pembentukan budaya damai di masyarakat.⁵⁶ Internalisasi nilai moderasi ini akan lebih efektif bila dimulai sejak usia dini. Sebab pendidikan pra sekolah ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai wasāṭiyah sebagai fondasi pembentukan toleransi, empati, dan kesadaran sosial.⁵⁷ Pada gilirannya, akan terbentuk generasi yang terbuka dan toleran.

Secara praktis, pendidikan Islam moderat dapat diinternalisasi melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, keteladanan guru,⁵⁸ dan pendekatan partisipatif dengan mengaitkan ajaran agama dan realitas sosial.⁵⁹ Dalam perspektif ini, pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai pembinaan moral keagamaan di satu sisi, sekaligus sebagai sarana pembentukan toleransi dan harmoni sosial yang pada gilirannya membentuk tatanan kehidupan yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Tanpa penguatan nilai-nilai ini, pluralitas masyarakat berisiko terjebak pada polarisasi, intoleransi, dan konflik sosial yang mengancam keutuhan bangsa.

⁵⁴ Edi Susanto, "Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, (2022), 49–51. doi:10.59944/amorti.v1i1.11.

⁵⁵ Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Syamsul Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi)." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4 (2021), 114–24. doi:https://doi.org/10.51729/6120.

⁵⁶ Munasir, R. M. Ilyas Marpu, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin, "Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Elementary, Secondary, and Higher Education Schools." *Syntax Transformation*, Vol. 5, No. 12 (2024), 1353–61.

⁵⁷ Mardan Umar, Feiby Ismail, dan Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 1 (2021), 101-111. doi:10.32729/edukasi.v19i1.798.

⁵⁸ N. Rahmi dan A. G. J. Nasution, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12. No. 02 (2023), 35; Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Syamsul Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi)," 114–24.

⁵⁹ Fajriah Inayati, A. Fajar Awaluddin, dan Sabriadi HR, "Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, No. 2 (2024), 224–36.

Kesimpulan

Pendidikan Islam moderat merupakan bangunan konseptual yang menggabungkan dimensi filosofis, pedagogis, dan sosiologis dalam membentuk masyarakat yang moderat (*tawaṣṣuṭ*), seimbang (*tawāzun*), toleran (*tasāmuḥ*), dan adil (*i'tidāl*). Secara filosofis, pendidikan Islam moderat berorientasi pada humanisasi, egaliterian, dan transendensi. Dari paradigma ini, pendidikan tidak dimaknai sebagai indoktrinasi dogmatis, melainkan proses pembudayaan nilai-nilai luhur untuk membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang bertakwa, berakhlak mulia, berpikir kritis, dan mampu hidup damai dalam masyarakat majemuk.

Dari perspektif pedagogis, pendidikan Islam moderat menekankan pendekatan dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Tujuannya bukan semata mentransfer ilmu agama, tetapi juga menginternalisasi nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan multikulturalisme. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator nilai moderasi untuk menanamkan kesadaran pluralitas, empati sosial, harmoni sosial serta komitmen terhadap perdamaian.

Secara sosiologis, pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai sarana strategis dalam memperkuat kohesi dan harmoni sosial. Melalui internalisasi nilai Islam Nusantara yang menghargai budaya lokal dan kearifan tradisi, pendidikan Islam berperan sebagai mekanisme sosial yang menyatukan masyarakat yang beragam. Sinergi antara Islam dan Pancasila menjadikan pendidikan Islam moderat semakin relevan dengan realitas kebangsaan Indonesia. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai sarana rekonstruksi sosial dan penguat integrasi bangsa.

Saran

Hasil kajian ini memberikan berbagai implikasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan dan kehidupan sosial di Indonesia. *Pertama*, secara teoretis, pendidikan Islam moderat menekankan pentingnya pembaruan paradigma keilmuan Islam berdasarkan nilai *rahmatan lil 'ālamīn* melalui integrasi nilai-nilai *wasatīyah tawaṣṣuṭ* (moderat), *tawāzun* (keseimbangan), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *i'tidāl* (keadilan) ke dalam sistem pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran PAI perlu menyeimbangkan penguasaan pengetahuan dengan internalisasi nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme. Selain itu, pengembangan kesadaran akan kemajemukan, kemampuan berpikir kritis, empati, dan sikap dialogis perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menghargai keragaman dan menghindari ekstremisme.

Kedua, untuk lembaga pendidikan, prinsip *wasatīyah* dan nilai Islam Nusantara perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik sosial peserta didik. Di sisi ini, lembaga pendidikan menjadi arena pembentukan karakter

moderat yang menghargai kemajemukan, memperkuat kohesi sosial, dan membangun harmoni sosial masyarakat.

Ketiga, untuk masyarakat dan negara, internalisasi pendidikan Islam moderat memperkuat kohesi sosial melalui pembentukan masyarakat yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap pluralisme dan latar sosial. Hal ini menurunkan risiko konflik, polarisasi, dan intoleransi, sekaligus membentuk partisipasi sosial yang konstruktif.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, dan Huldya Syamsiar. 2017. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA." *FENOMENA* 9(1). doi:10.21093/fj.v9i1.789.
- Afendi, Achmad Ruslan. 2022. *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio Religius dalam Beragama dan Bernegara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asikin, Alis. 2021. "Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities." *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 23(2). doi:10.21580/ihya.23.2.8261.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Menjaga Indonesia: Dari Kebangsaan hingga Masa Depan Politik Islam*. cet. 1. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2022. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Baihaki, Egi Sukma. 2018. "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan." *FIKRAH* 6(1). doi:10.21043/fikrah.v6i1.2606.
- Barton, Greg. 2002. *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Baso, Ahmad. 2018. *Islamisasi Nusantara dari Era Khalifah Usman bin Affan hingga Walisongo (Studi tentang Asal-usul Intelektual Islam Nusantara)*. cet. 1. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-ulama (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Budiman, Arif. 2023. "Islam Nusantara: Antara Argumen Politis, Spiritual, dan Epistemologis." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization* 10(02). doi:10.51925/inc.v10i02.73.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Syamsul Arifin. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi)." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(4):114–24. doi:https://doi.org/10.51729/6120.
- Chan, Joseph, Ho Pong To, dan Elaine Chan. 2006. "Reconsidering social cohesion: Developing a definition and analytical framework for empirical research." *Social Indicators Research* 75(2).
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Fahmi, Muhammad, Hanik Yuni Alfiyah, Senata Adi Prasetya, dan Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk. 2021. "Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah* 10(1).
- Fiantika, Feny Rita, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Freire, Paulo. 2019). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hapsin, Abu. 2022. "Walisongo and the Notion of Abrasive Strategies in Countering Radicalism in Indonesia." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30(2):215–40. doi:10.21580/ws.30.2.14066.
- Heriyudanta, Muhammad. 2023. "Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2). doi:10.21154/maalim.v4i2.7250.
- Inayati, Fajriah, A. Fajar Awaluddin, dan Sabriadi HR. 2024. "Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):224–36.
- Irawan, Aguk. 2018. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*. cet. 1. Bandung: Mizan Media Utama.
- Junaidi, Mohammad Rifqi, dan Ainurrofiq Hidayatullah. 2023. "Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan untuk Memperkokoh Karakter Bangsa." *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3(2).
- Kementerian Agama RI. 2024. "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47."
- Kinsella, Elizabeth Anne. 2006. "Hermeneutics and critical hermeneutics: Exploring possibilities within the art of interpretation." *Forum Qualitative Sozialforschung* 7(3).
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. cet. 4. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- _____. 2013. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mahmudin, Mahmudin, Edi Junaedi, Husni Mubarak, dan Dedi Slamet Riyadi. 2021. "Kohesi Sosial dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan dan Cimahi, Jawa Barat." *Penamas* 34(2). doi:10.31330/penamas.v34i2.518.
- Maksum, Hasan, dan Ahmad Fathinul Albab. 2025. "Moderate Islamic Education Curriculum in Qur'anic Perspective." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 4(1):594–99.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2007a. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. cet. 4. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2007b. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muarifah, Umma Rahmah Sholekah, dan Mulyanto Abdullah Khoir. 2025. "Islamic Educational Thought of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5(5):4481–88.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukhlisin, Ahmad, Mukhlis, Muhammad Rizki Syahputra, Suhendri, Novita Sari, dan Muhammad Iqbal. 2025. "Pendidikan Islam Moderat Sebagai Pondasi Kehidupan

- Berbangsa (Mewujudkan Generasi Toleran dan Multikultural) .” Hlm. 177–85 dalam *Seminar Nasional “Penguatan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi”*. Medan: Universitas Dharmawangsa .
- Munasir, R. M. Ilyas Marpu, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin. 2024. “Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Elementary, Secondary, and Higher Education Schools.” *Syntax Transformation* 5(12):1353–61.
- Nafis, Abdul Wadud. 2024. “Konsep Dasar Islam Nusantara.” https://nulumajang.or.id/konsep-dasar-islam-nusantara/?utm_source=chatgpt.com.
- Nasri, Ulyan, dan M. Tabibuddin. 2023. “Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(4). doi:10.29303/jipp.v8i4.1633.
- Purnomo, dan Putri Irma Solikhah. 2021. “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2).
- Rahmi, N., & Nasution, A. G. J. 2023. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(02).
- Rohani. 2015. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren: Memperteguh Nilai-nilai Pesantren bagi Transformasi dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam Nusantara*. cet. 1. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Rohani, Faizal Arifin, dan Ifada Retno Ekaningrum. 2025. “Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif di Sekolah.” *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 25(1):51–72.
- Setara Institute. 2024. *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru*. Jakarta.
- Setara Institute. 2025. “Setara Institute: 402 Pelanggaran Kebebasan Beragama Terjadi pada 2024.”
- Siroj, KH. Said Agil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Cet. 1. Jakarta: LTN PBNU dan SAS Foundation.
- _____. 2015. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Cet. 1. Jakarta: LTN NU.
- Solikhah, Zumrotus, dan Muhamad Basyrul Muvid Muvid. 2022. “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal di Indonesia.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. doi:10.31943/afkarjournal.v5i4.324.
- Sugiyarti, Sri, dan Kasori Mujahid. 2024. “Harmoni dan Toleransi: Menyelami Hubungan antar Agama dalam Perspektif Pandangan Dunia Islam.” *TSAQOFAH* 4(1). doi:10.58578/tsaqofah.v4i1.2550.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet. 4. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edi. 2022. “Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah.” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*. doi:10.59944/amorti.v1i1.11.
- Susanto, Yusak Noven. 2025. “Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7(1):2716–2885.

- Umar, Mardan, Feiby Ismail, dan Nizma Syawie. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19(1). doi:10.32729/edukasi.v19i1.798.
- Wahid Foundation. 2022. *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan 2022*. Jakarta.
- Wahid, KH. Abdurrahman. 1991. "Intelektual di Tengah Eksklusivisme." dalam *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi*, disunting oleh Nasrullah Ali Fauzi. Bandung: Mizan.
- _____. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. cet. 1. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- _____. 2005. "Kasus Penafsiran Ulang yang Tuntas." dalam *Pajak Itu Zakat*, disunting oleh M. F. Mas'udi. Bandung: Mizan.
- Wasilah, Fatimah Nur, Abdul Mukti, dan Nur Hamzah. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Melalui Kompetensi Sosial Guru PAI DI MIS NU 2 Pontianak." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7(2):173–84.
- Yasid, Abu. 2021. *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zamimah, Iffati. 2018. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M.Quraish Shihab)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1(1).

